

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Gambaran Umum Objek Penelitian

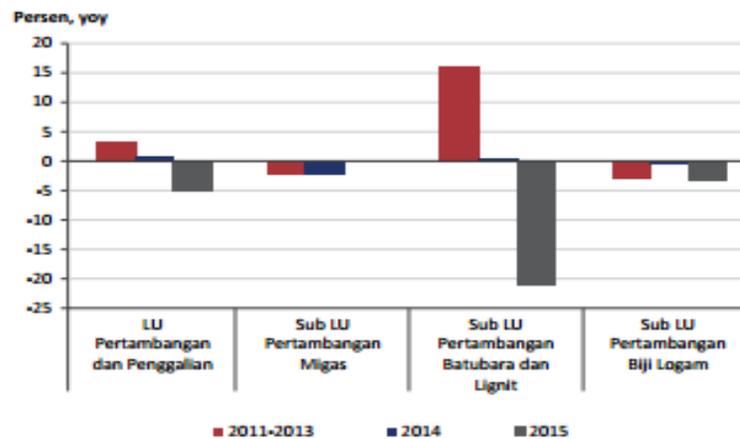
Menurut Undang-Undang No.8 tahun 1995, Pasar Modal didefinisikan sebagai kegiatan yang bersangkutan dengan Penawaran Umum dan perdagangan Efek, Perusahaan Publik yang berkaitan dengan Efek yang diterbitkannya, serta lembaga dan profesi yang berkaitan dengan Efek. Sedangkan menurut Irham Fahmi (2012:55), pasar modal adalah tempat dimana berbagai pihak khususnya perusahaan menjual saham (*stock*) dan obligasi (*bond*) dengan tujuan dari hasil penjualan tersebut nantinya akan dipergunakan sebagai tambahan dana atau untuk memperkuat modal perusahaan.

Berdasarkan Undang-Undang No.8 tahun 1995, Bursa Efek adalah pihak yang menyelenggarakan dan menyediakan sistem dan atau sarana untuk mempertemukan penawaran jual dan beli Efek Pihak-pihak lain dengan tujuan memperdagangkan Efek diantara mereka. Pasar modal yang terdapat di Indonesia adalah Bursa Efek Indonesia atau yang biasa disingkat dengan sebutan BEI. BEI merupakan gabungan dari Bursa Efek Jakarta (BEJ) dengan Bursa Efek Surabaya (BES).

Perusahaan yang tercatat di BEI saat ini berjumlah 534 perusahaan. Perusahaan-perusahaan tersebut dibagi menjadi 9 (Sembilan) sektor yang didasarkan pada klasifikasi industri. Sembilan sektor tersebut yaitu Sektor Pertanian dan Sektor Pertambangan yang merupakan sektor utama, yakni industri penghasil bahan baku/industri pengelola sumber daya alam. Sektor Industri Dasar dan Kimia, Sektor Aneka Industri, dan Sektor Industri Barang Konsumsi yang termasuk ke dalam sektor kedua yaitu, industri manufaktur. Sektor ketiga yang merupakan industri jasa meliputi Sektor Properti, Real Estat, dan Konstruksi, Sektor Infrastruktur, Utilitas, dan Transportasi, Sektor Keuangan, dan Sektor Perdagangan, Jasa, dan Investasi.

Tabel Pertumbuhan PDB Lapangan Usaha dalam Laporan Perekonomian Indonesia tahun 2015 yang dikeluarkan oleh Bank Indonesia menunjukkan bahwa sektor pertambangan memiliki pertumbuhan PDB yang terus menurun tajam hingga negatif pada tahun 2015. Selain itu, pertambangan memiliki tingkat PDB yang relatif paling kecil dibandingkan dengan yang lainnya.

Dalam sektor pertambangan, penurunan pertumbuhan kinerja yang paling signifikan dan tajam terjadi pada lapangan usaha pertambangan batubara yang mencapai angka -20.9% di tahun 2015. Bank Indonesia menyatakan bahwa “Setelah berada dalam tren melambat sejak akhir tahun 2012, kinerja LU pertambangan berkontraksi cukup dalam pada tahun 2015”. Hal ini ditunjukkan oleh grafik pertumbuhan lapangan usaha pertambangan di bawah ini.



Gambar 1.1 Pertumbuhan Lapangan Usaha Pertambangan

Sumber: Bank Indonesia 2015

Bank Indonesia dalam laporan perekonomian Indonesia tahun 2015 juga menyatakan bahwa “Hal ini merupakan imbas dari perlambatan ekonomi global yang menurunkan permintaan dan sekaligus mendorong turunnya harga komoditas. Harga komoditas, terutama batubara yang merupakan salah satu komoditas andalan

Indonesia turun sangat tajam”. Penurunan harga batubara dari tahun 2011 sampai tahun 2015 ditunjukkan oleh tabel di bawah ini:

Tabel 1.1 Harga Batubara Tahun 2011-2015

Tahun	Harga (HBA dalam USD/Ton)
2011	118.4
2012	95.5
2013	82.9
2014	72.6
2015	60.1

Sumber: Asosiasi Pertambangan Batubara Indonesia 2015 (data diolah)

Pertambangan batubara adalah salah satu sub sektor dari sektor pertambangan. Pertambangan batubara merupakan golongan yang mencakup pertambangan batubara; penambangan dipermukaan tanah atau bawah tanah dan melalui metode pencairan dan pembersihan, perekatan, pelumatan, pemadatan, dan lain-lain untuk menggolongkan dan meningkatkan kualitas atau untuk memudahkan pengangkutan. Kegiatan ini juga mencakup pencarian batubara dari kumpulan tepung bara (Peraturan Kepala Badan Pusat Statistik Nomor 57 Tahun 2009 Tentang Klasifikasi Baku Lapangan Usaha Indonesia).

Dengan penurunan pertumbuhan yang mencapai angka 20,9% dan harga batubara yang semakin turun setiap tahunnya dapat mengakibatkan penurunan laba perusahaan. Penelitian ini akan menganalisis apakah dengan keadaan tersebut perusahaan akan cenderung melakukan manajemen laba dengan menaikkan laba perusahaan agar investor tetap menginvestasikan dananya dalam perusahaan sub sektor batubara karena pada dasarnya investor lebih menyukai perusahaan yang memiliki tingkat laba dengan jumlah yang besar dan konstan. Dengan jumlah laba yang besar maka investor akan tertarik untuk menanamkan modalnya dalam

perusahaan tersebut karena perusahaan dinilai dapat mengelola dan memanfaatkan sumber daya yang ada sehingga menghasilkan keuntungan yang banyak. Jadi, besarnya laba dapat menjadi daya tarik perusahaan bagi para investor. Atau bahkan semakin menurunkan angka labanya agar dapat mengurangi dan menghindari pengenaan pajak terhadap perusahaan, karena jika laba yang diperoleh kecil maka dasar pengenaan pajak menjadi kecil sehingga jumlah pajak yang harus dibayarkan kepada negara pun juga menjadi kecil. Dan jika perusahaan mengalami kerugian maka secara otomatis tidak akan ada pajak yang dikenakan kepada perusahaan tersebut.

Perusahaan sub sektor batubara yang terdaftar di BEI berjumlah 23 perusahaan, yaitu:

Tabel 1.2 Perusahaan Sub Sektor Batubara yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia

No.	Nama Perusahaan	No.	Nama Perusahaan
1.	Adaro Energy Tbk	13.	Harum Energy Tbk
2.	Atlas Resources Tbk	14.	Indo Tambangraya Megah Tbk
3.	Bara Jaya International Tbk	15.	Resources Alam Indonesia Tbk
4.	Borneo Lumbung Energy & Metal Tbk	16.	Mitrabara Adiperdana Tbk
5.	Berau Coal Energy Tbk	17.	Samindo Resources Tbk
6.	Baramulti Suksessarana Tbk	18.	Perdana Karya Perkasa Tbk
7.	Bumi Resouces Tbk	19.	Tambang Batubara Bukit Asam Tbk
8.	Bayan Resources Tbk	20.	Petrosea Tbk
9.	Darma Henwa Tbk	21.	Golden Eagle Energy Tbk
10.	Delta Dunia Makmur Tbk	22.	Permata Prima Sakti Tbk
11.	Golden Energy Mines Tbk	23.	Toba Bara Sejahtera Tbk
12.	Garda Tujuh Buana Tbk		

Sumber: Bursa Efek Indonesia 2016

1.2 Latar Belakang Penelitian

Di Indonesia, saat ini hampir seluruh perusahaan menerapkan pemisahan kerja antara pemegang saham sebagai prinsipal dengan manajemen sebagai agen yang disebut dengan Teori Agensi. Hal ini menyebabkan timbulnya konflik antara keduanya yang disebabkan adanya perbedaan kepentingan, terutama yaitu mengenai masalah laporan keuangan yang dibuat oleh manajemen yang lebih mengetahui kondisi perusahaan dibandingkan dengan pemegang saham, sehingga memungkinkan manajemen untuk melakukan praktik manajemen laba dalam penyajian laporan keuangan perusahaan. Investor akan lebih berfokus pada laba yang dicapai perusahaan karena laba dapat digunakan sebagai indikator dalam menilai kinerja perusahaan. Oleh karena itu, manajer akan termotivasi untuk memanipulasi laba dengan melakukan manajemen laba agar laba yang tertera dalam laporan keuangan menjadi meningkat dan investor akan dikelabui dengan menilai baik kinerja manajemen yang akan berpengaruh terhadap tingkat kompensasi atau bonus yang diperoleh manajer (Agustia, 2013).

Manajemen laba didefinisikan oleh Sulistyanto (2014:51) sebagai aktivitas manajerial untuk “mempengaruhi” dan mengintervensi laporan keuangan. Terdapat pro dan kontra mengenai praktik manajemen laba ini. Sulistyanto juga mengatakan bahwa apa yang dilakukan manajer itu bisa diterima, sejauh yang dilakukan manajer masih dalam ruang lingkup prinsip akuntansi berterima umum. Atau dengan kata lain, apabila manajemen laba yang dilakukan seorang manajer merupakan “permainan” memilih metode dan standar akuntansi yang sesuai dengan kebutuhannya dan diungkapkan dalam laporan keuangan, maka tindakan ini tidak dikategorikan sebagai kecurangan. Namun, pemerhati lain, khususnya para praktisi, menganggap bahwa selama tindakan yang dilakukan seorang manajer untuk mempengaruhi laporan keuangan ini dilakukan untuk mengambil keuntungan bagi dirinya sendiri dengan memanfaatkan ketidaktahuan orang lain akan informasi mengenai perusahaan yang sesungguhnya, maka manajemen laba dianggap sebagai perbuatan curang. Apalagi

secara empiris terbukti bahwa manajemen laba telah mengakibatkan keputusan yang dibuat pemakai laporan keuangan menjadi keliru.

Terdapat beberapa kasus mengenai kecurangan yang dilakukan oleh manajemen dalam membuat laporan keuangan sehingga menimbulkan konflik dengan pemegang saham. Berikut ini adalah kasus yang baru saja terjadi beberapa tahun belakangan.

Tabel 1.3 Contoh Kecurangan dalam Penyusunan Laporan Keuangan

PT	Negara	Tahun	Kasus
Toshiba	Jepang	2015	Penggelembungan keuntungan, yaitu membesar-besarkan jumlah keuntungan melebihi jumlah yang diperoleh sebenarnya.
Garda Tujuh Buana	Indonesia	2013	Memanipulasi laporan keuangan, yaitu perbuatan curang (dengan cara pemalsuan atau penggelapan) yang dilakukan untuk mencapai tujuan tertentu
Bumi Resources	Indonesia	2012	Penyelewengan dan manipulasi laporan keuangan, yaitu adalah perbuatan yang menyimpang (dari tujuan atau maksud, tidak menurut perintah, menyalahi aturan) dengan cara menyalahgunakan sesuatu dan perbuatan curang (dengan cara pemalsuan atau penggelapan) yang dilakukan untuk mencapai tujuan tertentu

Sumber: data diolah

Tidak sedikit dari kasus mengenai manipulasi laporan yang berakhir dengan menyeret pelakunya ke ranah hukum. Seperti yang baru saja terjadi pada perusahaan di Jepang, Toshiba tahun 2015 dimana pimpinan perusahaan tersebut dilaporkan

terlibat dalam penggelembungan keuntungan selama beberapa tahun dengan memasukkan biaya ke tahun selanjutnya. Hal ini terjadi karena adanya budaya yang dimiliki oleh Toshiba dimana keputusan manajemen tidak dapat diganggu gugat (www.kompas.com).

Kasus mengenai manipulasi laporan keuangan tidak hanya terjadi di luar negeri. Di Indonesia, belakangan ini kasus seperti itu terjadi di perusahaan pertambangan sub sektor batubara. Pada tahun 2013, PT Garda Tujuh Buana Tbk yang merupakan perusahaan pertambangan sub sektor batubara yang tercatat di BEI dituding melakukan manipulasi laporan keuangan dengan memasukkan penjualan batubara lain-lain dari pembeli asal Uni Emirat Arab didalam laporan keuangannya sebesar Rp 711.15 M. Penjualan batubara lain-lain yang dimaksudkan adalah pembeli melakukan sendiri kegiatan menambang batubara mulai dari proses penggalian, pengupasan, dan lain sebagainya. Model penjualan lain-lain ini belum tentu dibenarkan dalam standar pencatatan akuntansi karena lebih mirip sewa dan tidak punya biaya sehingga lebih tepat dicatat ke dalam pos pendapatan sewa/lain-lain. Pendapatan tersebut juga merupakan uang muka untuk penjualan selama 3 tahun sehingga pada tahun 2012 perusahaan hanya boleh mencatat pendapatan untuk tahun yang bersangkutan. Menariknya, perusahaan memberikan pengakuan telah mendirikan anak perusahaan di Uni Emirat Arab. Namun, perusahaan tidak menginformasikan dan menyampaikan laporan konsolidasi sementara sahamnya di anak perusahaan sebesar 100% (www.bisnis.com).

Kasus serupa juga terjadi pada tahun 2012 di perusahaan sub sektor batubara lainnya seperti PT Bumi Resources yang diduga melakukan penyelewengan dan manipulasi laporan keuangan. Hal ini disampaikan oleh Bapepam yang mengendus adanya penyelewengan dan manipulasi laba laporan keuangan yang dilakukan manajemen Grup Bakrie di PT Bumi Resources Tbk. Jika terbukti mengeluarkan laporan keuangan fiktif, emitem harus dijatuhkan sanksi berat bahkan dipidanakan (www.neraca.co.id). Dari kasus-kasus mengenai manipulasi laporan keuangan di atas

yang bersumber dari media online, sub sektor batubara terindikasi melakukan praktik manajemen laba.

Terdapat variabel-variabel yang dapat mempengaruhi manajemen laba. Penelitian mengenai pengaruh variabel-variabel terhadap manajemen laba ini juga sudah sering dilakukan. Di Indonesia diantaranya dilakukan oleh Welvin dan Arleen (2010), Dian Agustia (2013), Tri Widyastuti (2009), Metta Kusumaningtyas (2012), Werner R Murhadi (2009), Randy Rakhmadias dan Nanik Lestari (2014), Sudjatna dan Muid (2015) dan di Mancanegara dilakukan oleh Yung-Ming dan Yann-Ching (2004), Usman Ali dkk (2015), dan Brenda Van Tendeloo and Ann Vanstraelen (2005). Variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian-penelitian terdahulu tersebut adalah kepemilikan institusional, komite audit, komisaris independen, independensi auditor, kepemilikan manajerial, leverage, kualitas audit, *free cash flow*, ukuran perusahaan dan profitabilitas. Peneliti mengambil kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, dan kualitas audit sebagai variabel independen karena variabel-variabel tersebut memberikan hasil yang tidak konsisten pada penelitian-penelitian terdahulu sehingga membutuhkan penelitian kembali untuk memperkuat hasil penelitian terdahulu.

Selain itu, terdapat kasus yang menunjukkan bahwa kepemilikan saham oleh manajemen dan institusional memiliki pengaruh terhadap tindakan manajemen laba karena dapat melakukan monitoring dan pengawasan agar kinerja perusahaan menjadi semakin lebih baik. Tindakan manajemen laba pada PT Ades Alfindo dapat terungkap setelah terjadi perubahan manajemen baru dan masuknya Water Partners Bottlings Co. dengan kepemilikan saham sebesar 65.07%. Dengan manajemen baru dan kepemilikan saham yang baru inilah berhasil ditemukannya pencatatan yang berbeda antara produksi dan penjualan dimana angka penjualan dilaporkan lebih tinggi dari angka produksinya (www.finance.detik.com).

Dalam kasus manajemen laba lainnya, KAP yang ditunjuk sebagai auditor independen diduga terlibat dalam praktik manajemen laba yang dilakukan oleh PT Indorfarma, Kimia Farma, dan PT Kereta Api. Sebagai contoh, pada PT Kereta Api,

menurut salah satu komisaris PT Kereta Api, auditor yang melakukan audit terhadap laporan keuangan PT Kereta Api membiarkan begitu saja manipulasi laporan keuangan yang terjadi sehingga komisaris PT Kereta Api tersebut tidak mau menandatangani laporan keuangan karena tidak setuju dengan opini dalam laporan akuntan publik. Dalam laporan tersebut ada sejumlah pos yang sebenarnya beban namun dinyatakan masih sebagai aset perusahaan sehingga perusahaan yang sebenarnya rugi dibuat seolah-olah mendapatkan laba (www.antaranews.com). Dari keterlibatan auditor atau kantor akuntan publik dalam kasus manajemen laba di atas, menunjukkan bahwa kualitas audit berpengaruh terhadap manajemen laba.

Kepemilikan institusional adalah kepemilikan jumlah saham perusahaan oleh lembaga keuangan non bank dimana lembaga tersebut mengelola dana atas nama orang lain (www.sahamok.com). Kepemilikan institusional ini dikenal sebagai *sophisticated investors* artinya investor yang canggih yang tidak mudah dikelabui oleh manajer karena mereka memiliki pengalaman dan pengetahuan yang luar biasa mengenai dunia usaha, sehingga tidak mudah percaya dengan tindakan manipulasi manajer. Oleh karena itu, mereka akan melakukan monitoring terhadap kinerja manajer dan pengawasan akan lebih optimal sehingga dapat menghalangi tindakan manajemen laba oleh manajer. Semakin kecil persentase kepemilikan institusional maka semakin besar kecenderungan pihak manajer dalam mengambil kebijakan akuntansi tertentu untuk memanipulasi pelaporan laba (Widyastuti, 2009). Penelitian yang dilakukan oleh Welvin dan Arleen (2010) hasilnya menunjukkan bahwa kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Hasil penelitian ini serupa dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Dian Agustia (2013), Metta Kusumanigtyas (2012), dan Werner R Murhadi. Namun, hasil dari penelitian yang dilakukan oleh Tri Widyastuti (2007) menunjukkan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh signifikan dan negatif terhadap manajemen laba.

Kepemilikan manajerial adalah tingkat kepemilikan saham pihak manajemen yang secara aktif ikut dalam pengambilan keputusan, misalnya direktur dan komisaris

(Wahidahwati, 2002 dalam Susilawati, 2012). Kepemilikan manajerial diukur oleh proporsi saham yang dimiliki manajer yang dinyatakan dalam persentase. Hal ini, menjadikan posisi dan kepentingan manajer sama dengan pemegang saham, sehingga dapat membuat manajer cenderung tidak melakukan praktik manajemen laba karena manajer pasti ingin mengetahui keadaan perusahaan yang sebenarnya sehubungan dengan tingkat pengembalian yang akan diterima. Yang et al (2008) dalam Agustia (2013) menyatakan bahwa praktik manajemen laba di perusahaan cenderung akan mengalami penurunan seiring dengan peningkatan jumlah saham yang dimiliki oleh pihak manajemen perusahaan. Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Dian Agustia (2013) menunjukkan hasil bahwa kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Hal ini sama dengan penelitian yang dilakukan oleh Werner R Murhadi (2009). Sementara penelitian yang dilakukan oleh Tri Widyastuti (2009) menunjukkan hasil yang berbeda bahwa kepemilikan manajerial memiliki pengaruh yang signifikan negatif dan Sudjatna dan Muid (2015) menemukan hasil penelitian bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh positif terhadap manajemen laba.

Kualitas audit menurut Standar Profesional Akuntan Publik (SPAP) menyatakan bahwa audit yang dilakukan auditor dikatakan berkualitas, jika memenuhi standar auditing dan standar pengendalian mutu. Akuntan publik sebagai auditor eksternal yang relatif lebih independen dari manajemen dibandingkan auditor internal, sejauh ini diharapkan dapat meminimalisir kasus rekayasa laba dan meningkatkan kredibilitas informasi akuntansi dalam laporan keuangan (Meutia, 2004 dalam Ananda, 2015). Auditor yang berkualitas mampu mengungkapkan apabila terjadi kecurangan. Dengan adanya audit yang berkualitas, maka manajemen tidak akan berani melakukan manajemen laba karena hal tersebut akan menjadi temuan yang akan diungkapkan oleh auditor dan akan merusak reputasi manajemen. Penelitian yang dilakukan Welvin dan Arleen (2010) dan Sudjatna dan Muid (2015) juga menunjukkan bahwa kualitas audit berpengaruh terhadap manajemen laba. Hal ini didukung oleh penelitian mancanegara yang dilakukan Yung-Ming dan Yann-Ching (2004) di Taiwan dan Brenda Van Tendeloo dan Ann Vanstraelen (2005) di Eropa

yang menunjukkan hasil serupa yaitu bahwa kualitas audit berpengaruh terhadap manajemen laba. Akan tetapi, penelitian yang dilakukan oleh Dian Agustia (2013) dan yang dilakukan Randy Rakhmadiaz dan Nanik Lestari (2014) menunjukkan hasil yang berlawanan, yaitu kualitas audit tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.

Berdasarkan hasil penelitian yang tidak konsisten tersebut dan kasus manajemen laba yang banyak terjadi di perusahaan sub sektor batubara belakangan ini yang menjadi latar belakang penelitian, serta kasus manajemen laba yang disebabkan oleh kepemilikan saham di PT Ades dan kualitas audit PT Kereta Api di atas, maka peneliti tertarik untuk meneliti kembali variabel-variabel yang mempengaruhi manajemen laba. Oleh karena itu, peneliti mengambil judul **“Pengaruh Kepemilikan Institusional, Kepemilikan Manajerial dan Kualitas Audit Terhadap Manajemen Laba (Studi pada Perusahaan Sub Sektor Batubara yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2012-2015)”**.

1.3 Perumusan Masalah

Manajemen laba dilakukan oleh manajemen pada saat penyusunan laporan keuangan dengan cara mengubah jumlah laba yang diperoleh oleh perusahaan. Meskipun praktik manajemen laba tidak selalu menyalahi prinsip akuntansi yang berlaku umum, namun praktik manajemen laba ini dapat merugikan investor dan pihak yang berkepentingan lainnya karena tidak mengetahui kondisi perusahaan yang sebenarnya yang berakibat pada pengambilan keputusan yang keliru. Manajemen laba juga dapat mengurangi kepercayaan pihak eksternal perusahaan terhadap keakuratan laporan keuangan.

Seperti kasus manajemen laba yang dilakukan oleh Toshiba, Garda Tujuh Buana, dan Bumi Resources di atas. Adanya praktik manajemen laba yang dilakukan dengan memanipulasi laporan keuangan sehingga tidak menunjukkan keadaan yang sesungguhnya dapat membuat pihak-pihak yang berwenang dalam pengambilan keputusan keliru untuk memutuskan strategi yang akan dijalankan untuk keberlangsungan perusahaan ke depan. Hal ini juga akan berdampak kepada nasib

perusahaan yang tentu saja akan merugikan baik bagi pemegang saham, pihak yang berkepentingan maupun keseluruhan entitas dalam perusahaan.

Sebagai contoh, pada kasus manajemen laba yang dilakukan oleh PT Toshiba dimana manajemen melakukan penggelembungan keuntungan dengan memasukkan biaya ke tahun berikutnya sehingga menyebabkan jumlah laba menjadi besar, akan merugikan investor yang telah menilai baik perusahaan karena dapat menghasilkan keuntungan yang tinggi. Hal ini akan menyebabkan para investor berbondong-bondong untuk menanamkan modalnya di perusahaan Toshiba dengan harapan dengan keuntungan yang besar yang diperoleh Toshiba maka keuntungan atau return dari saham yang telah ditanamkan akan tinggi pula. Padahal, terdapat beban yang sebenarnya terjadi yang mengurangi pendapatan namun tidak diakui pada tahun yang bersangkutan. Sehingga laba yang terlihat besar di laporan keuangan, bukanlah jumlah laba yang sesungguhnya diperoleh perusahaan.

Faktor-faktor yang mempengaruhi manajemen laba belum secara jelas ditemukan. Oleh karena itu, diperlukan penelitian-penelitian lebih lanjut yang akan mendukung dan memberi keyakinan mengenai faktor-faktor yang terindikasi dapat mempengaruhi manajemen laba. Berikut beberapa faktor yang diindikasikan dapat mempengaruhi manajemen laba yang akan digunakan dalam penelitian ini diantaranya yaitu, kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, dan kualitas audit.

1.4 Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah di atas, pertanyaan yang penulis jadikan sebagai rumusan masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, kualitas audit, dan manajemen laba pada perusahaan sub sektor batubara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2012-2015
2. Apakah ada pengaruh kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, dan kualitas audit secara simultan terhadap manajemen laba pada perusahaan sub sektor batubara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2012-2015

3. Apakah ada pengaruh secara parsial:
 - a. kepemilikan institusional terhadap manajemen laba pada perusahaan sub sektor batubara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2012-2015
 - b. kepemilikan manajerial terhadap manajemen laba pada perusahaan sub sektor batubara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2012-2015
 - c. kualitas audit terhadap manajemen laba pada perusahaan sub sektor batubara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2012-2015

1.5 Tujuan Penelitian

1. Untuk menjelaskan kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, kualitas audit dan manajemen laba pada perusahaan sub sektor batubara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2012-2015
2. Untuk mengetahui apakah ada pengaruh kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, dan kualitas audit secara simultan terhadap manajemen laba pada perusahaan sub sektor batubara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2012-2015
3. Untuk mengetahui apakah ada pengaruh secara parsial:
 - a. kepemilikan institusional terhadap manajemen laba pada perusahaan sub sektor batubara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2012-2015
 - b. kepemilikan manajerial terhadap manajemen laba pada perusahaan sub sektor batubara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2012-2015
 - c. kualitas audit terhadap manajemen laba pada perusahaan sub sektor batubara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2012-2015

1.6 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoritis maupun praktik bagi para pembaca. Adapun manfaat yang diharapkan adalah sebagai berikut:

1.6.1 Aspek Teoritis

1. Bagi penulis

Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan dan memperluas pengetahuan dan pemahaman penulis terutama mengenai bidang ilmu akuntansi keuangan, manajemen keuangan, dan audit.

2. Bagi akademisi

Diharapkan penelitian ini dapat memberikan pengetahuan dan informasi kepada pembaca, serta memberikan kontribusi untuk pengembangan ilmu pengetahuan terutama ilmu dibidang akuntansi keuangan, manajemen keuangan, dan audit.

3. Bagi peneliti yang akan datang

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai acuan literatur penelitian terdahulu bagi peneliti yang akan datang terutama untuk penelitian yang berkaitan dengan masalah manajemen laba atau penelitian yang memiliki pembahasan serupa yaitu mengenai akuntansi keuangan, manajemen keuangan, dan audit.

1.6.2 Aspek Praktis

1. Bagi perusahaan

Penelitian ini diharapkan akan memberikan masukan kepada perusahaan untuk mencermati dan mencegah terjadinya praktik manajemen laba yang dapat merugikan perusahaan.

2. Bagi investor

Diharapkan penelitian ini dapat memberikan masukan kepada investor untuk lebih berhati-hati dalam menerima informasi dari laporan keuangan dengan cara mencermati informasi dari laporan keuangan perusahaan yang akan berpengaruh terhadap keputusan yang diambil dalam rangka upaya pencegahan adanya manajemen laba yang dapat merugikan investor.

1.7 Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup dalam penelitian ini yang terdiri dari variabel penelitian, lokasi dan objek penelitian, serta waktu dan periode penelitian adalah sebagai berikut:

1.7.1 Variabel Penelitian

Penelitian ini menggunakan tiga variabel independen dan satu variabel dependen. Adapun variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini adalah kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, dan kualitas audit. Sedangkan variabel dependen yang akan diuji apakah dipengaruhi oleh ketiga variabel independen di atas adalah manajemen laba. Penelitian ini akan membuktikan apakah kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, dan kualitas audit dapat berpengaruh terhadap manajemen laba baik secara parsial maupun simultan.

1.7.2 Lokasi dan Objek Penelitian

Lokasi dimana penelitian ini dilakukan adalah Bursa Efek Indonesia (BEI) dan objek penelitian ini adalah perusahaan sub sektor batubara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Data mengenai perusahaan diambil dari website resmi milik Bursa Efek Indonesia (BEI) yaitu www.idx.co.id yang selanjutnya diolah kembali.

1.7.3 Waktu dan Periode Penelitian

Penelitian dilaksanakan mulai bulan September 2016 hingga Februari 2017. Penelitian menggunakan data berupa laporan keuangan perusahaan sub sektor batubara periode 2012-2015.

Tabel 1.4 Periode Waktu Penelitian

No.	Kegiatan	Tahun 2016				Tahun 2017		
		Sep	Okt	Nov	Des	Jan	Feb	Mar
1.	Pengamatan Fenomena	■						
2.	Pengumpulan Informasi Awal	■						
3.	Studi Literatur	■						
4.	Penyusunan Bab 1	■	■					
5.	Penyusunan Bab 2 dan 3		■	■				
6.	Desk Evaluation		■	■				
7.	Pengumpulan Data			■				
8.	Analisis Data			■	■			
9.	Penyusunan Bab 4 dan 5				■	■	■	
10.	Sidang Skripsi							■

Sumber: data diolah

1.8 Sistematika Penulisan Tugas Akhir

Sistematika penulisan pada tugas akhir ini terdiri dari sejumlah bab, yaitu sebagai berikut:

Bab II TINJAUAN PUSTAKA DAN RUANG LINGKUP PENELITIAN

Bab ini berisikan tinjauan pustaka yang membahas teori-teori yang terkait dengan topik, masalah dan variabel penelitian. Dalam bab ini juga membahas penelitian-penelitian terdahulu yang memiliki kesamaan topik penelitian dan juga membahas mengenai kerangka pemikiran penulis mengenai masalah atau topik yang diteliti dan kalimat-kalimat yang mendukung kerangka pemikiran tersebut, serta membahas hipotesis penelitian dan ruang lingkup penelitian.

Bab III METODE PENELITIAN

Bab ini berisikan jenis penelitian yang akan diteliti oleh peneliti, variabel operasional yang membahas tentang variabel independen dan dependen dalam penelitian, tahapan pelaksanaan penelitian yang memaparkan proses penelitian dari mulai mencari fenomena hingga menarik kesimpulan. Bab ini juga menjelaskan mengenai populasi dan sampel yang membahas objek penelitian dan teknik pengambilan sampelnya, serta pengumpulan data yang membahas tentang teknik pengumpulan data mengenai penelitian.

Bab IV HASIL DAN PEMBAHASAN

Bab ini menjelaskan secara jelas mengenai hasil dari analisis-analisis dan pengolahan data penelitian yang dilakukan. Bab ini juga menjelaskan pembahasan-pembahasan terkait dengan hasil penelitian sehingga akan tergambar dengan jelas masalah yang terjadi beserta pemecahan masalahnya.

Bab V KESIMPULAN

Bab ini berisikan kesimpulan dari hasil penelitian secara singkat yang didapatkan dari hasil dan pembahasan pada bab sebelumnya. Pada bab ini juga diungkapkan saran-saran yang peneliti berikan atas penelitian yang telah dilakukan.